

NAHW DALAM PERSPEKTIF IBN MADHĀ DAN SYAUQI DHAIF

KASMANTONI

Abstract: *This paper aims to explain that; what Ibn Madba is merely an attempt to restore nahw the first purpose, namely as a tool for studying grammatikal in Arabic. Therefore, whatever the reason put forward Ibn Madba is not really necessary. The important thing is whether the concept was no point in learning Arabic or not. Or maybe even the opposite can menyulitaken to be deepened. It's just business Ibn Madba is still at the theoretical level, it is necessary for practical efforts in order to realize these suggestions. One responds to the suggestions is Syauqy are doubtful that takes ideas Nahw epistemological reasoning as the basis. Although there are differences here and there, but the difference, not the basic principles of syntax. However Nahw an effort to simplify the effort still needs to be developed in view of the scarcity of such research results especially in the context of the application.*

Kata Kunci: Nahw, Ibn Madha, Syauqi Dhaif

A. PENDAHULUAN

Munculnya banyak *lahn* dalam pertarungan dan perkembangan bahasa Arab yang semakin kompleks menimbulkan kegoncangan tersendiri dalam perspektif para linguist. Originalitas bahasa Arab selama ini yang mereka upayakan semakin luntur dan terkontaminasi oleh berbagai dilektika para penutur lambat laun hampir terjerembab pada titik nadir. Oleh karena itu, dengan berbagai upaya mereka lakukan untuk menyelamatkan kondisi yang demikian itu. Salah satu upaya yang dilakukan mereka adalah, belajar langsung terhadap penutur asli "native speaker" yang konsen terhadap penggunaan bahasa pusha "al-lughah al-fusha" dalam hal ini adalah orang-orang Badui secara langsung. Hasil dari upaya ini akhirnya berimplikasi pada rumusan berbagai kaidah dalam ilmu-ilmu bahasa seperti ilmu Nahw sintaksis. Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu ini mengalami perkembangan yang luas, selanjutnya semakin berkembang dan mengarah kepada kematangan. Kemapanan ilmu ini kemudian melampaui tujuan awal, yakni salah satu cabang ilmu yang digunakan sebagai alat bantu dalam belajar bahasa khususnya di bidang linguistik.¹ yang menekankan dalam konteks sintaksis selain semantis dan morfologis.

Pada dasarnya Ilmu Nahw telah terkodifikasi semasa dengan ilmu-ilmu lain, yaitu pada abad ke-2-3 H. Sehingga era ini dinamakan era-kodifikasi. Pada masa ini,

baik Bashrah, Kufah, maupun Baghdad - sebagai pusat ilmu pengetahuan sudah mulai dipengaruhi berbagai budaya Hellenisme.² Hal ini mempengaruhi paradigma para ilmuan saat itu, termasuk para linguisnya. Logika sangat berpengaruh pada saat itu.³ Warna logika makin lama makin kental hingga kemudian menampilkan sosok Nahw yang sangat rumit dan berbelit-belit. Akibatnya, Kelahiran Nahw yang pada awalnya sebagai alat bantu untuk mempelajari bahasa dari dimensi gramatikal, justru menjadi beban pemicu yang sangat berbelit-belit sebuah akibat dari peran logika yang mendominasi. Sebelum seseorang belajar yang ingin mendalami nahw masuk pada tema pengajaran yang menjadi tujuannya, ia harus dihadapkan pada seperangkat kerumitan kaidah bahasa yang dijadikan sebuah pengantar. Nahw yang itu harus ia kuasai agar bisa memahami sebaris kalimat dalam bahasa Arab. Pada titik nadir Nahw dianggap sebagai sebuah pengetahuan yang murni yang berdiri sendiri yang terlepas dari belenggu ikatan-ikatan tujuan semula.⁴

Realitas ini akhirnya mendapatkan kritikan tajam dari beberapa ahli Nahw selanjutnya. Salah satunya adalah Ibn Madhā al-Qurtubīy. Yang mengutip Pemikiran Linguis Arab Ibn Jinny sebagai asumsi dasar, ia mengembangkan konsepnya yang tertuang dan dalam kitabnya *Kitab ar-Radd'ala an Nuhāt* “ ada yang menyebutkan *Kitab ar Radd 'ala an Nahw iyyin*) Buku ini diterbitkan pertama kali di Mesir 1947 M dan merupakan hasil suntingan dari Syauqi Dhaif. Sedangkan Dhaif sendiri, kemudian mengembangkan usaha pemudahan Nahw dengan asas pembelajaran . Nahw dalam konsep teoritis tertuang dalam karya monumentalnya *Tajdid an-Nahw*, dan bagaimana aplikasinya dalam pengajaran ia sampaikan dalam *Taisir al-Nahw al-Ta'limiy Qadimān Wa haditsān*’ Buku pertama terbit di Mesir pada tahun 1982 dan buku kedua terbit pada tahun 1986.

Dengan fenomena ini, dapat diasumsikan bahwa Syauqi Dhaif terpengaruh oleh Ibn Madhā. Namun demikian, karena banyak faktor berbeda yang melatarbelakangi kedua tokoh ini, bisa dihipotesiskan pula bahwa keduanya memiliki perbedaan dalam konsep dasar Nahw mereka, hal inilah yang menjadi titik tekan dalam tulisan ini.

B. LATAR BELAKANG INTELEKTUAL IBN MADHA

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Abd ar-Rahman Ibn Muhammad Sa'd Ibn Harits Ibn Āshim ibn Madhā al-Lakhmaiy al-Qurtubiy. Lahir pada 512 H di Cordova dan meninggal pada 582 di Sevilla. Pada masa mudanya, ia banyak menjelajahi wilayah islam lain untuk menimba ilmu (menurut para penulis riwayat hidupnya, ia mendalami tata bahasa, pengobatan, teologi, geometri dan fiqh. Di antara gurunya adalah Ibn ar-Rammak yang darinya Ibn Madha menerima *al-Kitāb Sibawāih*.⁵

Pada masa hidupnya, mazhab Dzāhiri ditetapkan sebagai mazhab resmi negara. Lantaran kesetiannya pada mazhab ini, pada masa kepemimpinan Khalifah Yūsuf ibn Abd Al-Ma'mūn (w.580H) dan putranya Ya'qūb Ibn Yūsuf (w 595) di dinasti Muwahhidin, dia menjabat sebagai Qhādi al-Qhudhāt atau Qhādi al-Jamaah, sebagai jabatan yang memberinya wewenang untuk memberi perintah membunuh tanpa persetujuan kholifah.

Di Andalusia, mazhab ini dikembangkan oleh Ibn Hazm (w 1064M 456H). Sebelumnya, mazhab Maliki hidup subur di Andalusia, sebelum kemudian terjadi pelarangan besar-besaran hingga kitab-kitab mazhab dibakar-disamping juga mazhab-mazhab lain dari Timur—Sebagai pengikut setia mazhab Dzāhiri, tidak mengherankan bila paradigma Madha, mempengaruhi seluruh pola pikir Ibn Madhā termasuk dalam hal bahasa.⁶

Mazhab ini menginstibatkan hukum hanya pada lafadz dzhair nash.⁷ Pemahaman memang berdasarkan *ijtihāt*, tetapi *ijtihāt* tidak boleh keluar dari lafadz manthāqnya. Maka konsep tentang qiyas juga tidak diakui dalam mazhab ini. Salah satu contohnya adalah cara Ibn Hizm memahami ayat *wala taqul lā huma uff, wa lā tanbar huma wa qul labuma qaulān karimā*. Dengan adanya ayat ini, memukul atau membunuh kedua orang tua hukumnya haram. Namun keharaman ini tidak berdasarkan *qiyās* pada *uff* dalam *lā taqul labumā uff*, tetapi karena bunyi ayat selanjutnya, yakni *wa lā n qaulān tanbarhuma wa qul labumā qaulān karimā*, memukul atau membunuh merupakan perbuatan yang melanggar perintah untuk *lā tan tanbarhumā dan qaulān karimā*.⁸

Ungkapan di atas tidak hanya berlaku untuk fiqh, tetapi juga dalam konteks teologi dan akhirnya juga bahasa. Oleh karena itu, ide tentang qiyās ditolak karena hal ini berarti istinbat tidak berdasarkan lafadz dzāhir nash tetapi pada diri manusia. Sebagai konsekuensi logis, rukun-rukun qiyās dan takwīl juga tidak bisa diterima. Pada point ini, Ibn Madhā menerapkan pandangan dzahiri pada bahasa. Selain pada *Kitab ar Radd 'ala Nubhat*. Ibn Madh juga menulis pandangannya ini pada *al-Masyriq ala an Nahw* dan *Tanzil al-Quran an Ma'a la Yaliq bi al-Bayan*. Namun, kedua buku ini tidak sampai tersebar secara luas.

Jika dibaca balik, penerapan pada bahasa ini merupakan sesuatu yang mutlak untuk mendukung pandangan fiqhiyah dan kalamiyah dzahiriyyah karena jika qiyas dan takwil diterima dalam bahasa, maka dalam pemaknaan nash dan istinbat hukum sudah dipastikan dapat diterima, padahal inilah titik penolakan mazhab ini.

C. KONSEP RENOVASI NAHW IBN MADHA

Terlepas dari latar belakang Ibn Madha yang didominasi teologis, dalam hal bahasa ia berpandangan praktis terhadap nahw. Nahw diperlukan hanya sebagai sarana pembelajaran, tidak lebih dari itu. Baginya, konsep para ahli Nahw Timur mengandung banyak unsur yang tidak berguna untuk pembelajaran dan justru inilah yang memberatkan para pelajar. Oleh karena itu, Nahw harus dibersihkan dari hal-hal ini.⁹ Para peneliti menginterpretasikan unsur-unsur ini dengan berbeda-beda, tetapi pada dasarnya semua cakupan yang dimaksudkan diringkas menjadi “Amil dan Qiyas”¹⁰ Akan tetapi tentu saja dengan ditolaknya konsep ini- sebagaimana telah disinggung di atas gugurlah semua konsep pendukungnya; konsep yang terdiri dari rukun-rukunnya yang terdiri dari *al-maqis*, *maqis alaih (ta'li)* dan hukum serta *takwil*.

Selain dari pembahasan khusus mengenai qiyas Madha juga membahas dengan panjang lebar tentang *ta'li* dan *amil*. Karena panjangnya pembahasan tentang amil ini, bahkan hingga bisa dikatakan bahwa konsep inilah yang merupakan bidikan utama Ibn Madha dalam bukunya.

Dalam pembahasan seputar amil, Ibn Madhā berlandaskan pemikirannya pada Ibn Jinn (Lahir sebelum 330 H di Mosul, w 392 di Bagdād) yang lebih dahulu

menyatakan ketidaksepakatan pada ahli nahw (dalam *Kitāb Khashāis* jilid I). Bagi para ahli Nahw segala perubahan terjadi karena adanya amil yang termasuk pada kata ber *i'rab*, baik baik amil ma'nawi maupun amil lafdziy. Bagi Ibn Jinny amil adalah si pembicara sendiri, bukan merupakan yang lain. Jadi amil bukan merupakan unsur yang berada dalam bahasa, tetapi di luar jalur bahasa. Hanya saja, Ibn Jinny tidak memberikan alasan untuk pendapatnya ini.¹¹

Ibn Madhā kemudian memberikan alasan-alasan yang menguatkan pendapat Ibn Jinn. Menurutnya Konsep tentang amil tidak bisa diterima dengan dua sudut pandangan alasan. Alasan pertama bahwa proses kerja sebuah subjek pasti bersamaan dengan keberadaan subjek tersebut. Tidak mungkin sebuah proses kerja terjadi ketika subjeknya sendiri tidak hadir. Dalam kasus amil proses kerjanya terjadi setelah amil tersebut hilang Kata *Jā'a* dalam kalimat *Jāa Zaidun* beramal pada kata *Zaidun* setelah kata keberadaan kata *Jā'a* itu berakhir. Alasan kedua bahwa amal sebuah amil itu kalau tidak karena kemauan pelaku, seperti seekor hewan berbuat sesuatu, pastilah karena memang karakter alami pelaku untuk berlaku seperti itu, seperti api mengobarkan nyala atau air mengalir, sedangkan amilnya amil nahwiyah tidaklah keduanya.

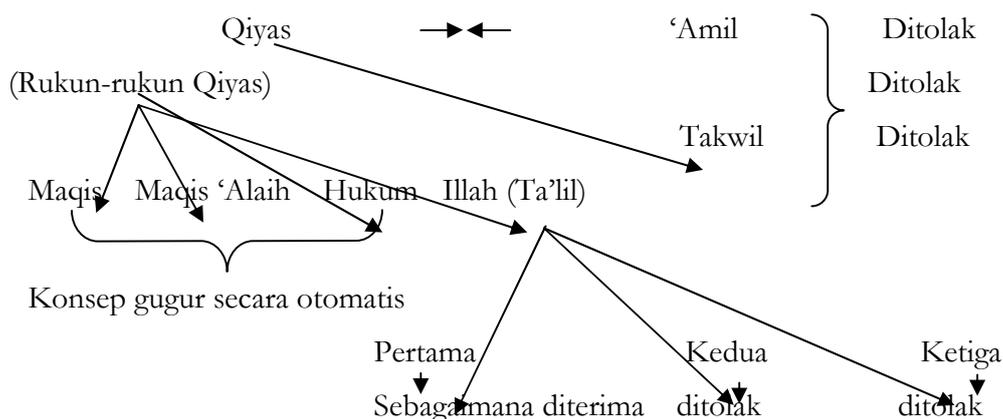
Pembahasan lain mengenai amil adalah amil *muqaddarah*, *mahdhūf* *mudhmār*. Sementara bab yang dianggap urgen untuk dihapus adalah mencakup *at Tanāzu*, *al_istighāl* dan sebagian dari bab *Fa Sababiyah*, Menurutnya dalam konsep-konsep ini terdapat *ta'wil-ta'wil* yang sama sekali tidak diperlukan, baik untuk dijadikan sebagai komunikasi maupun dalam tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran tentang *ta'wil*, Ibn Madhā merujuk pada pendapat para ahli Nahw yang membagi *illab* menjadi *illab* pertama *illab* kedua dan *illab* ketiga. Konsep tentang *illab* pertama bisa diterima karena konsep ini berguna untuk pelajaran dan dipraktekkan dalam tuturan. Sedangkan yang lain ditolak karena dianggap tidak berguna.¹²

Menurut Mazin Mubārak, Ibn Madhā bukanlah orang pertama yang menolak konsep *illab* ini. Sebelumnya az-Zajjajiy telah membagi *illab* menjadi tiga yaitu; *illab ta'limiyah* *illab qiyisiyah*, dan *illab nazhaliyah jadaliyyah*. Bagi az-Zajjajiy, *illab* yang berguna untuk memahami bahasa hanya yang pertama. Sedangkan Ibn Jinny membagi *illab*

menjadi dua *illah* yang mengantar pada tuturan Arab, dan *illah al-illah* yakni *illah* yang hanya berfungsi hanya untuk menjelaskan dan menyempurnakan *illah* pertama. Bentuk *illah* yang kedua ini tidak diperlukan untuk bisa bertutur seperti bertuturnya orang-orang Arab¹³

Secara sederhana konsep Ibn Madhā atas Nahw bisa digambarkan dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:



D. DASAR-DASAR PEMBAHARUAN NAHW OLEH SYAUQIY DHAIF

Syauqi Dhaif merupakan salah satu linguist yang sangat produktif di dunia Arab saat ini. Dia mendapat gelar Doktor di bidang *Al-Adab* dengan hasil cum laude di Universitas Fuad al-Awwal, Mesir. Selain aktif pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh *Majma' Lughah al-Arabiyyah* dia juga banyak menghasilkan bermacam-macam karyanya khususnya berkaitan dengan bahasa Arab. Selain karyanya yang telah disebutkan di atas buku yang cukup monumental yaitu *al-Madāris al-Nahwiyyah*, sebuah buku yang cukup jelas dan gamblang dalam menjelaskan aliran-aliran yang berkembang dalam ilmu nahw. Pengalaman intelektualnya memberikan inspirasi untuk menyusun Nahw yang sesuai dengan tuntunan masa kini. Selain Ibn Madhā tokoh Ilmu Nahw yang dia sebut dalam bukunya adalah Ibrahim Musthafa. Ia merupakan seorang linguist dan merupakan inspirasi Ibn Madhā sehingga menghasilkan satu buku tentang pemikirannya tentang Ilmu Nahw. Buku itu berjudul *Ihyā an Nahw*.

Dalam menyusun Nahwnya, Syauqi meramu berbagai prinsip pembaharuan dari berbagai sumber. Ia banyak mendapatkan inspirasi dari ide-ide Ibn Madhā, Ibrahim Musthafa, Ibn Hisyām, serta keputusan-keputusan “*Majma’ Lughah al-‘Arabiyyah*” tahun 1945 dan 1979. Dalam *Tajdid an-Nahw* buku lanjutannya Taisir an Nahw al-Ta’limy Qadīmān wa Hadītsān . Syauqi menjelaskan ada lima prinsip dasar dalam Nahwnya tersebut. Berikut ini adalah kelima prinsip dasar tersebut:

1. Menyusun ulang bab-bab Nahw. Tujuannya adalah untuk mempermudah mempelajarinya. Berikut ini adalah hasil penyusunan ulang dimaksud
 - a. Tidak menghilangkan bab-bab dasar yakni *al-mubtada’ wa al-akhabar*, bab *inna wa akhwatuhā* serta *lā Nāfiya li al-Jinsi*, bab *al-Fāil*, bab *Nāib al-Fāil*, bab *al-Mafūl al-Mutlaq* bab *al-Mafūl Fih* bab *al-Mafūl li Ajlih* bab *al-Mafūl Ma’ab* bab *Istisnā’* bab *al-Hal*, bab *al-Tamyiz* bab *al-Adad* dan *Harf al-Jar* bab *al-Idhāfah* bab *I’mal al-Mashadir* wa *Mustaqqāt* bab *an-Naa’t* bab *at-Tauqid* bab *al-Attaf* bab *Badal* bab *Asmā’al-Afāl* bab *Mā Lā Yanshayarif* bab *I’rab* bab *al-Mudhāri wa Nashbih wa Jaẓm* serta bab nun tauqīd kesemuanya ada 25 bab
 - b. Menghilangkan bab –bab *fariyyah* yang berjumlah 18 bab yaitu bab *kāna wa akhwatuhā* bab *smā wa lā laita al amilat ama laisa* bab *kada wa akhwatihā* bab *ẓhanna wa akhwatihā* bab *‘alam wa akhwatihā* bab *attanazu*, bab *al-istighal* bab *asy syfa al-mussababah* bab *isim tafidhil* bab *atta’ajub* bab *afla amdh wa dzam* bab *kinayah al’adad* bab *al-ikhtishas*, bab *al-tarqhim* dan bab *al-nadbah*
 - c. Sebagian besar bab yang dihilangkan untuk mempermudah pembelajaran berdasarkan pada aliran Kufah dan sebagian lagi dari aliran Basrah
 - d. Semua bab yang dihilangkan pembahasannya tidak hilang dari Nahw, tetapi tetap dibahas dalam bab-bab dasar.
 - e. Nahw dengan tuntutan umum tidak keluar dari koridor yang semestinya, meskipun telah ditambah dengan ide-ide baru. Pehilangan bab-bab ini hanya bertujuan agar lebih mudah dalam memahaminya.
2. Menghilangkan kedua jenis *i’rab taqdīry* dan *muhalla*. Maka dalam memberikan kedudukan sebuah kalimat atau jumlah, cukup dinyatakan bahwa kalimah atau jumlah ini *akhabar*, *mafūl bil*, *hal* dan *shilah* tanpa perlu memerikan kedudukannya pada sebuah susunan (*mahalnya*) dalam *i’rab*

- a. *I'rab* digunakan untuk memperbaiki penuturan. Oleh karena itu *i'rab-i'rab* yang dinyatakan tidak diperlukan misalnya *i'rab'i'rab* dalam *adawit al-istisna, adawat al-sarth kam al-istifham wa al-khabariyyah la siyama* dan *anna wa mubaffafah minats syaqiyah*
- b. Memberikan definisi-definisi dan batasan-batasan yang jelas. Misalnya dalam bab *maful muthlaq maful ma'ab* dan *hal*.
- c. Menyempurkan hal-hal yang masih perlu dilengkapi. Di antaranya adalah masalah artikulasi dan beberapa masalah yang berhubungan dengan ilmu tajwid. Selain itu, ada empat bab tambahan yaitu bab *al-i'mal wa mashadir wa al-Mustaqqat wa al-hurf wa al-Khazaf al-Zikr* dan *Anashir wa jumlah al-ismiyah wa fi'liyah* dan bab *attaqdim wa attackbir li anashir al-jumlah ar'arabiyyah*.¹⁴

E. Kesimpulan

Sesuai dengan paparan di atas. Apa yang dilakukan Ibn Madhā hanyalah sekedar upaya mengembalikan nahw pada tujuan mulanya, yaitu sebagai alat untuk mempelajari gramatikal dalam bahasa Arab. Oleh karena itu apapun alasan yang diajukan Ibn Madha sebenarnya tidak penting. Hal yang penting adalah apakah konsep itu ada gunanya dalam proses pembelajaran bahasa Arab atau tidak. Atau mungkin bahkan kebalikannya dapat menyulitkan untuk diperdalam.

Hanya saja usaha Ibn Madhā ini masih berada pada tataran teoritis, untuk itu diperlukan upaya praktis agar dapat mewujudkan saran-saran tersebut. Salah seorang merespon terhadap saran-saran adalah Syauqy Dhaif yang mengambil ide-ide pemikirannya sebagai dasar epistemologis *Nahw*. Meskipun terdapat perbedaan di sana sini, namun perbedaan itu, Bukan pada prinsip-prinsip dasar sintaksis.

Bagaimanapun upaya penyederhanaan *Nahw* merupakan upaya masih perlu untuk dikembangkan mengingat masih jarangny hasil-hasil penelitian demikian apalagi dalam kontek aplikasinya.

Penulis: Kasmantoni, M.S.I adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabir, Muhammad Abid. *Tadwin al-Aql al-Arabyy*, Beirut: Markaz Dirasat al-Arabi al-Wahdah al-Murabiyyah. 1989
- Al-Khulli, Amin. *Musykilat Khadatina al-Lughawiyah*. Mesir: Dar al-Maarif. 1965
- Dhaif, Syauqi. *Dasar-dasar Penyusunan Syauqi dhaif dalam Tajdid*, Umi Nurun Ni'mah *Renovasi Nahwu Ibnu Madha dan Syauqi Daif* makalah perkuliahan UIN Yogyakarta 2006
- Dhaif, Syauqi. *Taisir an Nahw al-Ta'limiy Qadiman wa Haditsan*. Mesir: Daar al-Maarif. 1987
- Lndmarks, Kees Versteegh. *in Linguis Thought*. New York: Routledge. 1987
- Madha,Ibn. *Radd 'ala an Nudbat*. Dar al-Fikr al-Araby. 1949
- Mubaraak, Mazin. *an-Nahw al-'Araby*. Beirut:Dar al-Fikr.1981
- Muhammad Id. *Ushul al-Nahw al-Araby*. Mesir: Allam al-Kutub. 1989
- Nahdliyin, Khairon. *Ibn Madha dan sanggabannya terhadap konsep Amil*. dalam Adabiyah Vol II, No 2 Juli 2013

 END NOTE

¹ m n al-Khulli *Musykil t Khadatin al-Lughawiyah* D r al-Ma' rif Mesir 1965, h 9

² Muhammad Id *Ush l al-Nahw al-Araby* Allam al-Kutub Mesir, 1989 h. 19

³ Lihat Muhammad Abid Al-Jabiri dalam *Tadw n al-Aql al-Arabyy*, Markaz Dir sat al-Arabi al-Wahdah al-Murabiyyah Baer t C IV 1989 h 89-91 Ia menunjukkan bahwa Nahw terpormulasikan dengan logika matematika, Dalam Pro Kontra Filsafat Yunani atas Nahw. Dalam Adabiyah Vol I No 2 Maret 2013, h. 23 Zamzami Efendi mengukuhkan pendapat tentang pengaruh Filsafat atas Nahw. Meskipun demikian, tidak bisa dinafikan pendapat yang mengatakan bahwa Nahw merupakan produk asli Arab, seperti Muhammad al-Thaht wiy dalam *Nasy'ah an Nahwi C*, II 1969 h, 14-15

⁴ Al-Khulli *Musykil t.....* h 10

⁵ Lihat Ibn Madha *Kit b.....* h, 33

⁶ Untuk biografi, bisa diperbandingkan antara Id *Ushul.....*h 38-58 Kees Versteegh *Landmarks in Linguistic Thought J III* Routledge New York 1987 h 142, Syauqi Dhaif *Taisir an Nahw al-Ta'limiy Qadiman wa Haditsan* Da al-Maarif C II Mesir 1987 h 18-25 Ibn Madha *Kitab Radd 'ala an Nudhat* dalam pengantar yang dibrikan Syauqi Dhaif dar al-Fikr al-Arabiy c I 1949 h 9-10

⁷ Makalah ini membahas tentang asumsi dasar dan latar belakang kemunculan mazhab ini, karena hal ini akan menyeret pada pembahasan diluar tema di maksud untuk masalah ini hubungannya dengan Ibn Madha, secara lebih detail bisa dilihat Versteegh *Landmarks....* hal 142-144 dan Id *Ushul.....* h 25-30 serta Dhaif ibid

⁸ Id, *Ushul.....*hlm 52-57

⁹ Ibn Madh , *Kit b.....* h 80-82

¹⁰ Mengutip dari Fuat Sezgin, Khairon Nahdliyin menyebutkan bahwa menurut Ibn Madh unsur-unsur yang harus dibuang dalam Ilmu nahw ada empat aspek yaitu qiy s, ta'li taqd r dan amil (Khairon nahdliyin, Ibn Madha dan sanggahannya terhadap konsep Amil, dalam *Adabiyah Vol II, No 2 Juli 2013* h, 5

¹¹ Menurut Khoirin Nahdliyin ada ketidaksinambungan antara kritik Ibn Madh ini dengan konsep yang dikritiknya (konsep Sibawaih. Dalam alasan pertama Ibn Madh yang menyamakan fail dengan amil padahal Fail tidak sama dengan amil. Dalam alasan yang kedua, Ibn Madh memandang mil sebagai pelaku dalam dunia nyata, sedangkan Sibawaih memandangnya hanya sekedar konsep yang dipersonifikasikan. Meskipun Ibn Madh mengakui akan hal ini, tetap saja ia tidak menerimanya karena menurutnya konsep ini mengacaukan Nahw (lihat Khoron Nahdaliyin dalam *Adabiyah* h 9-14

¹² Ibn Madha *Kitab.....* h 152

¹³ Mazin Mubaraak, *Al-Nahw al-'Arabiyy* Dar al-Fikr Baerut 1981 c III h 154

¹⁴ Syauqi Dhaif , *Dasar-dasar Penyusunan Syauqi dhaif* dalam *Tajdidh, 43*